BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian yang sebelumnya telah dilakukan berkaitan dengan topik yang serupa antara lain:

1) Ni Luh Putu Ari Cintya Devi dan Luh Komang Sudjarni (2012)

Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah melakukan penelitian mengenai pengaruh kinerja keuangan terhadap pendapatan saham dengan DPR sebagai variabel moderasi di BEI. Variabel independent yang digunakan adalah CR, DER, ROA dan PER. Variabel dependent yang digunakan adalah pendapatan saham. Dan variabel moderasi yang digunakan adalah DPR.

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan kesimpulan berikut :

Secara simultan kinerja keuangan berpengaruh signifikan terhadap pendapatan saham. Secara parsial CR dan DER berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pendapatan saham, ROA dan PER tidak berpengaruh terhadap pendapatan saham. DPR tidak mampu memperkuat hubungan antara kinerja keuangan dengan pendapatan saham.

Persamaan : Persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini menggunakan variabel independent CR dan PER.

Perbedaan : Perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah objek penelitian ini dilakukan pada sektor *real estate and property*, sedangkan penelitian sekarang dilakukan pada perusahaan Manufaktur.

2) Robina Wiguna dan Anastasia Sri M. (2008)

Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah melakukan penelitian mengenai pengaruh EPS dan tingkat suku bunga SBI terhadap harga saham pada perusahaan LQ 45 di BEI. Penelitian ini menggunakan data-data tahun 2004-2007.

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan kesimpulan berikut :

Hasil penelitian menunjukkan bahwa EPS dan tingkat suku bunga SBI memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham di LQ 45 BEI selama 4 tahun berturut-turut.

Persamaan : Persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah terdapat pada variabel dependent-nya yang membahas tentang harga saham.

Perbedaan : Objek penelitian dilakukan pada LQ 45 di BEI, sedangkan penelitian sekarang meneliti pada perusahaan manufaktur.

3) I G. K. A Ulupui (2007)

I G. K. A Ulupui (2007) melakukan penelitian yang berjudul analisis pengaruh rasio Likuiditas, Leverage, Aktivitas, dan Profitabilitas terhadap *return* saham (studi pada perusahaan makanan dan minuman dengan kategori Industri barang konsumsi di BEJ. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 13

perusahaan makanan dan minuman. Penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda.

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan kesimpulan berikut :

Variabel current ratio (CR) memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap *return* saham satu periode ke depan. Hal ini mengindikasikan bahwa pemodal akan memperoleh *return* yang lebih tinggi jika kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya semakin tinggi.

Persamaan : Penelitian terdahulu meneliti tentang return saham, sedangkan peneliti sekarang meneliti tentang harga saham. Dimana kedua penelitian ini berfokus pada saham.

Perbedaan :. Penelitian terdahulu menggunakan periode penelitian tahun 1995-2005, sedangkan penelitian ini dilakukan pada periode 2008-2010.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Saham

1. Pengertian Saham

Menurut Suad Husnan dan Enny Pudjiastuti (2004), saham atau sekuritas merupakan “secarik kertas yang menunjukkan hak pemilik kertas tersebut untuk memperoleh bagian dari prospek atau kekayaan perusahaan yang menerbitkan sekuritas tersebut dan berbagai kondisi untuk melaksanakan hak tersebut”.

Menurut Bambang Riyanto (2001) Saham adalah “tanda bukti pengambilan bagian atau peserta dalam suatu Perseroan Terbatas (PT)”.

Menurut Tandelilin (2001) Saham merupakan "surat bukti bahwa kepemilikan atas aset-aset perusahaan yang menerbitkan saham".

Jadi, saham adalah surat berharga yang diperdagangkan di pasar modal, yang dikeluarkan oleh perusahaan berbentuk perseroan terbatas (PT), dimana saham tersebut sebagai bukti bahwa yang menunjukkan pemilik saham sebagai pemilik dari perusahaan yang menerbitkan saham. Pemilik saham memiliki *klaim* (hak tagih) atas pendapatan perusahaan, *klaim* atas asset perusahaan, dan berhak hadir dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS).

2. Jenis-Jenis Saham

Menurut Anoraga dan Pakarti (2006:54) dari berbagai saham di bursa efek indonesia dikenal dua jenis saham, yaitu saham biasa (*common stock)* dan saham preferen (*preferen stock*).

a. Saham biasa (*common stocks*)

Menurut Anoraga dan Pakarti (2006:54) saham biasa adalah "saham yang tidak mendapatkan hak istimewa. Apabila perusahaan bangkrut, maka pemegang saham biasa akan mengalami kerugian terlebih dahulu. Saham biasa akan menerima laba setelah laba bagian saham preferen dibayarkan. Penghitungan indeks harga saham didasarkan pada harga saham biasa. Hanya pemegang saham biasa yang mempunyai suara dalam RUPS. Ciri-ciri saham biasa adalah :

1) Dividen dibayarkan sepanjang perusahaan memperoleh laba.
2) Memiliki hak suara *(one share one vote).*

3) Hak memperoleh pembagian kekayaan perusahaan apabila bangkrut dilakukan setelah semua kewajiban perusahaan dilunasi

b. Saham Preferen *(preffered stocks)*

saham preferen merupakan saham yang memiliki hak-hak istimewa. Hak untuk mendapatkan deviden pada saat perusahaan dilikuidasi terlebih dahulu daripada saham biasa. menurut Fakhruddin dan Hadianto (2001:9) saham preferen adalah "saham yang memiliki karakteristik gabungan antara saham biasa dan obligasi". Klaim atas laba dan aktiva perusahaan serta dapat ditukarkan dengan saham biasa merupakan persamaan antara saham preferen dan obligasi. Ciri-ciri saham preferen adalah :

1) Memiliki hak paling dahulu memperoleh deviden.
2) Tidak memiliki hak suara,
3) Dapat mempengaruhi manajemen perusahaan terutama dalam pencalonan pengurus.
4) Memiliki hak pembayaran maksimum sebesar nilai nominal saham lebih dahulu setelah kreditur apabila perusahaan dilikuidasi.

2.2.2 Nilai Saham

Ada tiga jenis penilaian saham menurut (Hartono.2000:79) :

1. Nilai buku

Nilai buku adalah nilai asset yang tersisa setelah dikurangi kewajiban perusahaan jika dibagikan. Nilai buku hanya mencerminkan berapa besar jaminan atau seberapa besar aktiva bersih untuk saham yang dimiliki investor.

2. Nilai pasar

Nilai pasar merupakan harga yang dibentuk oleh permintaan dan penawaran saham di pasar modal atau disebut juga dengan harga pasar sekunder. Nilai pasar tidak lagi dipengaruhi oleh emiten atau pihak pinjaman emisi, sehingga boleh jadi harga inilah yang sebenarnya mewakili nilai suatu perusahaan.

3. Nilai intrinsik

Nilai intrinsik adalah nilai saham yang menentukan harga wajar suatu saham agar saham tersebut mencerminkan nilai saham yang sebenarnya sehingga tidak terlalu mahal. Perhitungan nilai intrinsik ini adalah mencari nilai sekarang dari semua aliran kas di masa mendatang baik yang berasal dari dividen maupun capital gain (Sulistyastuti, 2002).

2.2.3 Harga saham

Harga saham (Hartono, 1998: 69) adalah harga yang terjadi di pasar bursa pada waktu tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar yaitu permintaan dan penawaran pasar. Harga saham di pasar modal terdiri atas tiga kategori, yaitu harga tertinggi (*high price*), harga terendah (*low price*) dan harga penutupan (*close price*). Harga tertinggi atau terendah merupakan harga yang paling tinggi atau paling rendah yang terjadi pada satu hari bursa. Harga penutupan merupakan harga yang terjadi terakhir pada saat akhir jam bursa (Darmadji dan Fakhruddin, 2006). Harga saham yang digunakan dalam perhitungan indeks di bursa adalah harga saham yang terjadi di pasar reguler. Harga saham dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan indeks harga saham individual yang di dapat dari daftar harga saham secara individual harian di Bursa Efek Indonesia.

2.2.4 Indeks Harga Saham

Salah satu indikator pergerakan harga saham adalah Indeks Harga Saham (IHS). Fenomena mikro ekonomi dan makro ekonomi membutuhkan indeks harga saham dalam mengukur kinerja saham yang tercatat di bursa efek.

Sekarang ini PT. Bursa Efek Indonesia memiliki delapan macam harga saham yang secara terus menerus disebarluaskan melalui media cetak maupun elektronik. Kedelapan macam indeks tersebut adalah:

1. Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

   IHSG menggunakan semua saham perusahaan yang tercatat sebagai komponen perhitungan indeks.

2. Indeks Harga Saham Sektoral

   Indeks harga saham sektoral menggunakan semua saham perusahaan yang termasuk dalam masing-masing sektor.

3. Indeks LQ 45

   Indeks LQ 45 menggunakan 45 saham perusahaan yang dipilih berdasarkan kriteria likuiditas dan kapitalisasi pasar, dengan kriteria-kriteria yang telah ditentukan.

4. Indeks Jakarta Islamic (JII)

   JII menggunakan 30 saham pilihan yang masuk dalam kriteria syariah dan termasuk saham yang memiliki kapitalisasi besar dan likuiditas tinggi.

5. Indeks Kompas 100

   Menggunakan 100 saham yang dipilih berdasarkan kriteria likuiditas dan kapitalisasi pasar, dengan kriteria-kriteria yang telah ditentukan.

6. Indeks Papan Utama

   Menggunakan emiten yang termasuk dalam kriteria papan utama.

7. Indeks Papan Pengembangan

   Menggunakan emiten yang masuk dalam kriteria papan pengembangan.

8. Indeks Individual

   Menggunakan Indeks Harga masing-masing saham emiten.

IHS dibentuk sedemikian rupa agar dapat digunakan untuk membandingkan perubahan saham dari waktu ke waktu. IHS juga dijadikan sebagai pengukur

dalam mengukur kondisi ekonomi suatu negara dan dijadikan dasar dalam menganalisa pasar modal. Menurut Tjiptono Darmadji dan Hendy M. Fakhruddin (2001:97) dua macam indeks yang digunakan di Bursa Efek Jakarta adalah "indeks harga saham individual (IHSI) dan indeks harga saham gabungan (IHSG)". Menurut Abdul Halim (2003:9) rumus untuk menghitung indeks harga saham adalah sebagai berikut :

$$IHS_t = \frac{NP_t}{ND} X\ 100\%$$

Keterangan :

IHS_t : Indeks Harga Saham hari ke-t

NP_t : Nilai pasar saham pada hari ke-t

ND : Nilai dasar

2.2.5 Analisis penilaian harga saham

Setiap investor yang melakukan investasi saham memiliki tujuan untuk mendapatkan manfaat yang lebih besar dari apa yang dibayarkan pada saat membeli saham. Harga sebuah saham sangat dipengaruhi oleh permintaan dan penawaran terhadap saham yang dianalisis, harga suatu saham akan cenderung naik bila suatu saham mengalami kelebihan permintaan dan cenderung turun jika terjadi kelebihan penawaran. Terdapat 2 macam analisis yang banyak digunakan untuk menentukan harga saham menurut Robert Ang (1997) :

1. Fundamental menentukan harga saham dengan menggunakan data yang berasal dari keuangan perusahaan misalnya laba, dividen yang dibayar,

penjualan, pertumbuhan dan prospek perusahaan dan kondisi industri perusahaan.

2. Tekhnikal menentukan harga saham dengan menggunakan data pasar dari saham misalnya harga saham, volume transaksi saham dan indeks pasar.

2.2.6 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Harga Saham

Cukup banyak faktor yang mempengaruhi harga saham. Faktor-faktor atau variabel yang mempengaruhi harga saham antara lain :

1. Ratio Likuiditas

Menurut Kasmir (2008:134) *Current Ratio* (CR) mengukur kemampuan perusahaan memenuhi hutang jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancar. Semakin besar CR akan semakin baik. Permintaan saham akan semakin banyak dan harga saham akan menjadi meningkat. Current ratio diukur sebagai berikut :

$$\text{CR} = \frac{\text{Aktiva lancar}}{\text{kewajiban lancar}}$$

Menurut Kasmir (2008) *Quick ratio* (QR) menunjukkan kemampuan aktiva yang paling lancar yang dimiliki emiten dalam membayar kewajiban jangka pendek. Semakin tinggi ratio semakin baik. Quick ratio diukur sebagai berikut :

$$\text{QR} = \frac{(\text{aktiva lancar} - \text{persediaan})}{\text{kewajiban lancar}}$$

2. Ratio Solvabilitas

Menurut Tjiptono Darmadji dan Hendy M. Fakhruddin (2011:158) *Debt to equity ratio* (DER) menunjukkan struktur pemodalan emiten. Jika dibandingkan dengan kewajibannya. Semakin tinggi DER akan semakin baik. Debt to equity ratio diukur sebagi berikut :

$$\text{DER} = \frac{\text{Total hutang}}{\text{Total ekuitas}}$$

Menurut Kasmir (2008:159) *Long term debt to equity ratio* (LTDtER) pada dasarnya ratio ini sama dengan DER. Akan tetapi ratio ini lebih menekankan pada kewajiban jangka panjang. Rasio ini diukur sebagai berikut :

$$\text{LTDtER} = \frac{\text{Hutang jangka panjang}}{\text{Total ekuitas}}$$

3. Ratio Profitabilitas

Menurut Kasmir (2008:200) *Net Profit Margin* (NPM) menunjukkan kontribusi penjualan terhadap laba bersih yang dihasilkan. Semakin besar NPM semakin besar pula perusahaan menghasilkan laba bersih bagi investor. NPM diukur sebagi berikut :

$$\text{NPM} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Penjualan}}$$

Menurut Tjiptono Darmadji dan Hendy M. Fakhruddin (2011:158) *Return on equity* (ROE) menunjukkan tingkat pengembalian (return) yang dihasilkan manajemen atas modal yang ditanam oleh para investor. ROE diukur sebagai berikut :

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Ekuitas}} X 100\%$$

Menurut Tjiptono Darmadji dan Hendy M. Fakhruddin (2011:158) *Return on asset* (ROA) menunjukkan hubungan antar tingkat keuntungan (earning) yang dihasilkan manajemen atas dana yang ditanam baik oleh pemegang saham maupun kreditor. ROA diukur sebagai berikut :

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total aktiva}} X 100\%$$

4. Ratio Saham

Menurut Tjiptono Darmadji dan Hendy M. Fakhruddin (2011:154-156) *Earning per Share* (EPS) menggambarkan jumlah laba yang dihasilkan untuk setiap lembar saham. Semakin tinggi EPS semakin tinggi pula laba yang dihasilkan perusahaan. Hal ini akan menarik investor untuk berinvesatasi, sehingga menyebabkan harga saham menjadi naik. EPS diukur sebagi berikut :

$$\text{EPS} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Jumlah saham yang beredar}}$$

Menurut Tjiptono Darmadji dan Hendy M. Fakhruddin (2011:154-156) *Price Earning Ratio* (PER) menunjukkan apresiasi pasar terhadap kemampuan emiten dalam menghasilkan laba. Semakin kecil PER akan semakin baik. Arah pergerakan PER berbanding searah dengan harga saham. PER diukur sebagi berikut :

$$\text{PER} = \frac{\text{Harga saham}}{\text{EPS}}$$

Deviden Payout Ratio adalah rasio yang menunjukkan berapa besar laba bersih saham biasa yang dibayarkan oleh perusahaan sebagai dividen (Prastowo dan Juliaty, 2008:104). Semakin besar dividen yang dibayarkan, maka semakin besar DPR-nya. Semakin besar dividen maka *return* saham akan semakin besar pula.

$$\text{DPR} = \frac{\text{Deviden Per Lembar Saham}}{\text{Laba Per Lembar Saham}}$$

2.2.7 Pengaruh Variabel Independent Terhadap Variabel Dependent

2.2.7.1 Pengaruh *Current Ratio* (CR) terhadap Harga Saham

Kriteria perusahaan yang mempunyai posisi keuangan kuat adalah mampu memenuhi kewajiban keuangan kepada pihak luar secara tepat waktu, mampu menjaga kondisi modal kerja yang cukup, mampu membayar bunga dan kewajiban dividen yang harus dibayarkan, dan menjaga posisi kredit utang yang aman. Semakin tinggi angka rasio likuiditas, akan semakin baik bagi investor, perusahaan yang diminati investor adalah perusahaan yang mempunyai rasio likuiditas cukup tinggi (Rahardjo, 2006). Semakin baik rasio *current ratio* nya maka akan semakin likuid perusahaan tersebut, sehingga dapat meningkatkan minat masyarakat untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut. Hal ini akan berdampak positif pada harga saham.

2.2.7.2 Pengaruh *Net Profit Margin* (NPM) terhadap Harga Saham

NPM merupakan ratio antara laba bersih setelah pajak terhadap total penjualan yang menunjukkan kinerja keuangan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih atas total penjualan bersih yang dicapai oleh perusahaan. Dengan semakin meningkatnya keuntungan akan mencerminkan bagian laba dalam bentuk deviden gain maupu capital gain yang diterima investor semakin besar. Dengan demikian akan semikian banyak para investor yang tertarik untuk menanamkan modalnya ke dalam perusahaan. Jika permintaan atas saham perusahaan semakin banyak maka harga saham dipasar modal cenderung meningkat. Dengan meningkatnya harga saham, sehingga minat untuk investasi pada saham akan semakin tinggi dan akan mempengaruhi pergerakan harga saham.

2.2.7.3 Pengaruh *Earning Per Share* (EPS) terhadap Harga Saham

Earning Per Share (EPS) berhubungan dengan kepentingan bagi pemegang saham dan manajeme saat ini maupun saat mendatang (Gitman.2006:68). EPS menunjukkan besarnya laba bersih yang siap dibagikan pada pemegang saham (Tandelilin.2001:241). EPS yang lebih besar menandakan kemampuan perusahaan yang lebih besar dalam menghasilkan keuntungan bersih bagi pemegang saham (Purnomo.1998). keadaan ini mendorong harga saham mengalami kenaikkan (Herlina dan Hardianto.2007).

2.2.7.4 Pengaruh *Price Earning Ratio* (PER) terhadap Harga Saham

Price Earning Ratio (PER) menggambarkan apresiasi pasar terhadap kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba (Darmadji dan Fakhruddin.2006:198). Rasio ini mengindikasikan derajat kepercayaan investor pada kinerja masa depan perusahaan. Semakin tinggi PER, investor semakin percaya kepada emiten (Gitman.2006:70) sehingga harga saham semakin mahal (Darmadji dan Fakhruddin.2006:198).

2.2.8 Pengaruh Variabel Independent Terhadap Variabel Dependent Dengan Variabel Moderating

2.2.8.1 Deviden Payout Ratio (DPR) mempengaruhi hubungan antara CR, NPM,EPS dan PER dengan harga saham

Selain memperhatikan kinerja keuangan suatu perusahaan, investor juga tertarik untuk menanamkan modalnya pada perusahaan yang memberikan dividen. Teori *bird in the hand* menunjukkan, bahwa investor lebih yakin dengan pembayaran dividen karena *capital gains* yang diharapkan risikonya lebih tinggi dibandingkan dengan *dividend yield* yang sudah pasti (Sartono, 2010:284).

2.3 Kerangka Pemikiran

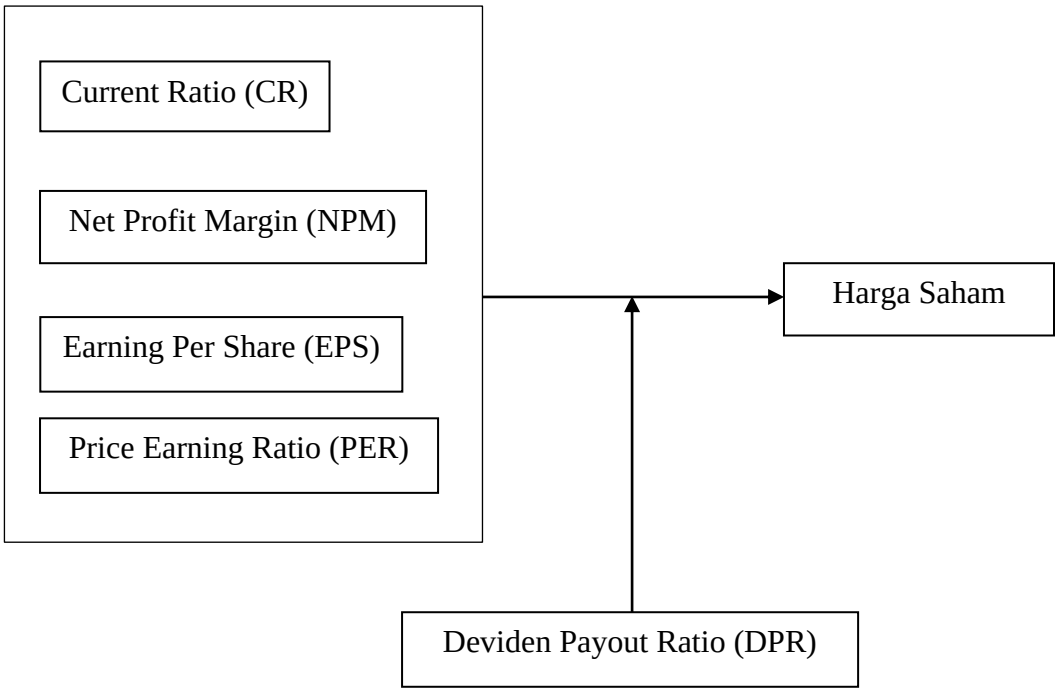

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

2.4. Hipotesis Penelitian

H_1 : *Current Ratio* (CR) memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham.

H_2 : *Net Profit Margin* (NPM) memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham.

H_3 : *Earning Per Share* (EPS) memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham.

H_4 : *Price Earning Ratio* (PER) memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham.

H_5 : *Deviden Payout Ratio* (DPR) sebagai variabel moderating berpengaruh signifikan antara *Current Ratio* (CR) terhadap harga saham.

H_6 : *Deviden Payout Ratio* (DPR) sebagai variabel moderating berpengaruh signifikan antara *Net Profit Margin* (NPM) terhadap harga saham.

H_7 : *Deviden Payout Ratio* (DPR) sebagai variabel moderating berpengaruh signifikan antara *Earning Per Share* (EPS) terhadap harga saham.

H_8 : *Deviden Payout Ratio* (DPR) sebagai variabel moderating berpengaruh signifikan antara *Price Earning Ratio* (PER) terhadap harga saham.